



## PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP PELEBON PURI UBUD KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR

Pande Putu Agus Putrabawa<sup>1</sup>, I Putu Suyasa Ariputra<sup>2</sup>, I Putu Wiyasa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia, Email: [putrabawa06@gmail.com](mailto:putrabawa06@gmail.com)

<sup>2</sup>UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia, Email: [suyasa@uhnsugriwa.ac.id](mailto:suyasa@uhnsugriwa.ac.id)

<sup>3</sup>UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia, Email: [iputuwiyasa09@gmail.com](mailto:iputuwiyasa09@gmail.com)

Naskah Masuk: 09 September 2025 Direvisi: 30 September 2025 Diterima: 30 September 2025

### ABSTRAK

Pelebon di Puri Ubud, Gianyar, Bali merupakan ritual kematian Hindu Bali yang sarat makna spiritual sekaligus menjadi daya tarik pariwisata budaya. Namun potensi lain juga bisa muncul, menurut Merton juga mengingatkan bahwa ada risiko disfungsi, misalnya ketika wisatawan hanya melihat upacara sebagai hiburan atau barang jualan, sehingga sisi sakralnya menjadi terabaikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi wisatawan domestik Bali, domestik non-Bali, dan mancanegara terhadap upacara *Pelebon* dengan menggunakan perspektif Teori Fungsional Struktural Robert K. Merton. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, serta kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan domestik Bali menekankan fungsi sakral *Pelebon* sebagai kewajiban religius, pelestarian tradisi leluhur, dan penguatan identitas komunal. Wisatawan domestik non-Bali memandang *Pelebon* sebagai pengalaman lintas budaya yang memperluas kesadaran multikultural dan memperkuat identitas kebangsaan, meskipun terdapat kecenderungan memaknainya sebagai tontonan eksotis. Sementara itu, wisatawan mancanegara mengapresiasi *Pelebon* sebagai pengalaman estetis dan spiritual yang unik, yang berkontribusi pada peningkatan citra Bali di mata dunia, tetapi juga berisiko menimbulkan komodifikasi budaya.

**Kata Kunci:** *Pelebon*, Persepsi Wisatawan, Fungsional Struktural

### ABSTRACT

*The Pelebon Ceremony At Puri Ubud, Gianyar, Bali Is A Hindu Balinese Funeral Ritual Imbued With Deep Spiritual Significance, While Also Serving As A Major Cultural Tourism Attraction. However, another potential issue may arise, as Merton also reminds us of the risk of dysfunction, for instance when tourists perceive the ceremony merely as entertainment or a commodity, thereby neglecting its sacred dimension. This Study Aims To Analyze The Perceptions Of Balinese Domestic Tourists, Non-Balinese Domestic Tourists, And International Tourists Toward The Pelebon Ritual, Employing Robert K. Merton's Structural Functional Theory As The Analytical Framework. A Qualitative Descriptive Method Was Applied Through In-Depth Interviews, Direct Observations, And Literature Reviews. The Findings Reveal That Balinese Domestic Tourists Emphasize The Sacred Function Of Pelebon As A Religious Obligation, Ancestral Heritage Preservation, And Communal Identity*



*Reinforcement. Non-Balinese Domestic Tourists Perceive Pelebon As An Intercultural Experience That Enhances Multicultural Awareness And Strengthens National Identity, Though It Is Sometimes Interpreted Merely As An Exotic Spectacle. Meanwhile, International Tourists Appreciate Pelebon As A Unique Aesthetic And Spiritual Experience That Elevates Bali's Global Image, Yet It Also Carries The Risk Of Cultural Commodification.*

**Keywords :** *Pelebon, Tourist Perception, Structural Functional*

**Copyright ©2025. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved**

## I. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya adalah jenis wisata yang menggunakan potensi pengembangan produk budaya manusia dengan cipta karsa (*Humanities*) seperti sejarah, tradisi, adat istiadat, bahasa sebagai obyek daya tarik (Ardiwidjaja, 2020: 54). Jenis wisata ini dapat bermanfaat di bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya seperti identitas penduduk setempat yang memiliki budaya tersebut. Seperti halnya Bali, dengan budayanya yang unik dan pemandangan alamnya yang indah selalu menjadi pesona dan daya tarik bagi para wisatawan. Bali dikenal sebagai salah satu tujuan wisata paling populer di dunia. Berdasarkan hasil tersebut tidak heran jika pulau ini menjadi tujuan wisata bagi wisatawan mancanegara, sehingga perannya dalam industri pariwisata tidak perlu lagi dipertanyakan (Nggini, 2019: 142).

Berdasarkan dari analisis wisatawan nusantara yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2018:12) menunjukkan bahwa minat kunjungan wisatawan ke Bali masih didominasi oleh keunikan alam (51%) dan keunikan budaya (31%). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dunia tidak mempengaruhi minat wisatawan melihat keunikan budaya saat berkunjung ke Bali. Dipertegas dengan Suradnyana (2006:7) daya tarik budaya (*culture*) baik aspek fisik maupun aspek-aspek non fisik lainnya yang merupakan aset utama pariwisata Bali selalu tetap terjaga kelestariannya agar Bali dapat tetap mempertahankan reputasinya sebagai salah satu daerah tujuan wisata dunia.

Ubud sebagai salah satu tujuan wisata di Bali saat ini, semakin diminati. Hal ini bertalian erat dengan data dari Dinas Provinsi Bali terkait minat kunjungan wisatawan ke Bali adalah karena alam dan budaya. Ubud mampu menyediakan kedua minat tersebut. Ubud tidak saja memiliki keunikan alam yang dapat menjadi daya tarik, namun diperkuat dengan representasi budaya Bali yang begitu kental tersaji jelas di daerah Ubud. Hal ini bukanlah asumsi semata namun sejalan dengan data pada BPS Gianyar (2024) yang menunjukkan pertumbuhan pesat pariwisata Kabupaten Gianyar termasuk Ubud dari tahun 2021-2023. Pertumbuhan yang ditunjukkan tidak semata dari kunjungan wisatawan ke objek-objek wisata yang ada di seputaran Gianyar termasuk Ubud, namun telah merambah ke berbagai lini. Jumlah akomodasi baik hotel, restoran, dan jenis akomodasi pariwisata lainnya pun meningkat. Peningkatan jumlah fisik ini berbanding lurus dengan jumlah hunian wisatawan di hotel-hotel tersebut. Beranjak dari data tersebut, maka secara pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan tren yang positif. Masyarakat Bali, khususnya di seputaran Ubud dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun perekonomian ke arah lebih baik melalui media pariwisata.

Kesempatan ini tampak dimanfaatkan betul oleh masyarakat Ubud tidak semata dalam membangun ekonominya, tetapi juga dalam memperkenalkan budaya, adat, tradisi masyarakat Bali melalui kehidupan keseharian masyarakat Ubud. Ini tampak bagaimana keterlibatan dari para wisatawan di berbagai tradisi yang terbalut dalam upacara keagamaan di Ubud. Salah satu contoh nyata yang terlihat bagaimana antusias wisatawan dalam kegiatan *Dewa Yadnya* dan *Pitra Yadnya* seperti pada gambar berikut.



Gambar 1.

Wisatawan Domestik (Ariel Tatum) Mengikuti Rangkaian Upacara Keagamaan di Ubud  
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/DDBCXGBjeJ/?igsh=cG1udndhZ3lwOXRi>)

Gambar 1. menunjukkan seorang *public figure* mengikuti kegiatan upacara keagamaan bersama keluarga Puri Ubud. Ini merupakan sebagian kecil dokumentasi dari banyaknya wisatawan yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di Ubud. Keterlibatan aktif wisatawan tidak hanya sebatas menonton namun hingga ikut dalam rangkaian prosesi kegiatan. Peristiwa ini tampak jelas terlihat kala upacara keagamaan *Pitra Yadnya* yang diselenggarakan oleh Puri Ubud yang disebut dengan *Pelebon*. Ini tergambar dari bagaimana antusias wisatawan ikut menyaksikan kegiatan *Pelebon* yang dilaksanakan oleh Puri Ubud pada Rabu, 03 September 2025 seperti gambar berikut.



Gambar 2.

Wisatawan Antusias Menyaksikan Upacara *Pelebon* di Puri Ubud  
(Dok. Putrabawa, 03 September 2025)

Antusias wisatawan tergambar jelas dari Gambar 2., dimana wisatawan tumpah ruah menyaksikan prosesi *Pelebon* di Puri Ubud. *Pelebon* sebagai sebuah daya tarik wisata budaya di Puri Ubud menarik untuk ditelaah lebih jauh, terutama terkait persepsi wisatawan dalam kegiatan tersebut. Persepsi merupakan aspek penting dalam psikologi yang berperan ketika manusia menanggapi berbagai fenomena di lingkungannya. Istilah ini memiliki cakupan yang luas, mencakup faktor internal maupun eksternal. Para ahli memberikan definisi beragam mengenai persepsi, namun pada dasarnya memiliki makna yang serupa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), persepsi dipahami sebagai tanggapan atau penerimaan langsung

terhadap suatu objek, yang melibatkan proses mengenali sesuatu melalui pancaindra. Sugihartono dkk. (2007:8) menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan otak untuk menafsirkan stimulus, sehingga apa yang diterima oleh indera dapat diolah berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan cara pandang individu. Perbedaan cara pandang ini menyebabkan suatu hal bisa dipersepsikan secara positif maupun negatif, yang selanjutnya memengaruhi tindakan nyata seseorang. Sementara itu, Walgito (2008:70) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diterima individu hingga bermakna, serta merupakan aktivitas yang menyatu dalam diri manusia. Respon yang muncul dari persepsi dapat beragam bentuknya, bergantung pada fokus perhatian masing-masing individu. Karena setiap orang memiliki perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang berbeda, maka hasil persepsi terhadap stimulus pun tidak selalu sama. Hal inilah yang membuat objek yang sama dapat dilihat dengan cara berbeda oleh individu yang berlainan, yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, maupun sudut pandang pribadi.

Dalam konteks pariwisata budaya, faktor-faktor pembentuk persepsi tersebut menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana wisatawan memaknai sebuah tradisi, termasuk upacara Pelebon di Puri Ubud. Latar belakang personal seperti pengetahuan awal tentang Hindu Bali, pengalaman berkunjung sebelumnya, serta orientasi nilai yang dimiliki wisatawan akan memengaruhi cara mereka menafsirkan prosesi tersebut. Demikian pula, perbedaan budaya asal dan pendidikan akan membentuk ragam pemaknaan, mulai dari melihat pelebon sebagai ritual sakral hingga sebagai pertunjukan budaya yang unik. Selain itu, kondisi fisik lingkungan upacara seperti kemegahan prosesi, keramaian, dan simbol-simbol ritual akan turut memengaruhi kesan yang tertanam dalam diri wisatawan. Dengan demikian, persepsi wisatawan terhadap Pelebon Puri Ubud tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal, kultural, dan fisik yang melingkupinya.

Kerangka teori Fungsional Struktural membantu penelitian ini. Adibah (2017: 173) teori Fungsional Struktural menjelaskan setiap fenomena sosial dan budaya memiliki fungsi yang dapat dibedakan menjadi fungsi manifes, fungsi laten, maupun potensi disfungsi. Pelebon Puri Ubud, selain memiliki fungsi religius sebagai ritual penyucian terakhir bagi keluarga puri, juga menghadirkan fungsi manifes dalam bentuk pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Bali. Di sisi lain, bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, prosesi ini memberikan fungsi laten berupa pengalaman estetik, spiritual, sekaligus atraksi budaya yang memperkaya wawasan lintas budaya. Namun, Merton juga menekankan adanya potensi disfungsi, misalnya jika persepsi wisatawan terbatas hanya pada aspek hiburan atau komodifikasi, sehingga mengurangi makna sakral dari upacara. Dengan demikian, penggunaan teori fungsional struktural membantu penelitian ini untuk menganalisis bagaimana perbedaan persepsi wisatawan berdasarkan faktor personal, kultural, dan fisik dapat dilihat sebagai mekanisme yang memperkuat atau bahkan menantang keseimbangan sosial budaya dalam konteks pariwisata budaya di Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai persepsi wisatawan terhadap Pelebon Puri Ubud menjadi penting untuk dilakukan karena prosesi ini bukan hanya peristiwa ritual keagamaan yang sakral bagi masyarakat Bali, tetapi juga atraksi budaya yang menyedot perhatian wisatawan mancanegara maupun domestik. Perbedaan latar belakang personal, kultural, dan fisik yang memengaruhi cara wisatawan memandang upacara ini dapat menimbulkan ragam persepsi, mulai dari apresiasi spiritual hingga sekadar konsumsi budaya. Pemahaman yang mendalam terhadap persepsi wisatawan akan memberikan kontribusi signifikan dalam mengelola wisata budaya berbasis kearifan lokal agar tetap menjaga

kesakralan ritual, sekaligus meningkatkan pengalaman positif bagi wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pariwisata budaya yang berimbang antara kepentingan pelestarian tradisi dan kebutuhan pariwisata modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam persepsi wisatawan terhadap prosesi Pelebon di Puri Ubud. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat permasalahan yang menekankan pemahaman makna, pandangan, serta pengalaman subyektif wisatawan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wisatawan mancanegara maupun domestik yang menyaksikan langsung upacara Pelebon, serta observasi partisipatif di lokasi kegiatan untuk menangkap konteks fisik dan interaksi yang terjadi selama prosesi berlangsung. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, dokumentasi, dan publikasi resmi terkait Pelebon maupun pariwisata budaya di Bali. Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan informan yang relevan, yaitu wisatawan yang memiliki keterlibatan langsung dan bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman mereka. Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai keragaman persepsi wisatawan dan implikasinya terhadap pengelolaan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Wulansari, 2012: 58). Sejalan dengan pendapat di atas, Kartini Kartono (dalam Wulansari, 2012: 25), mendefinisikan pengamatan sebagai gambaran ingatan dari pengalaman. Persepsi seseorang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal, baik dari karakteristik individu, objek yang diamati, maupun konteks situasi tertentu. Gifford dalam Ariyanti (2005) menjelaskan bahwa ada tiga aspek utama yang memengaruhi persepsi, yaitu faktor personal, kultural, dan fisik. Faktor personal mencakup kemampuan perceptual serta pengalaman individu yang akan membentuk dasar perbandingan dalam memahami lingkungan. Faktor kultural berkaitan dengan budaya asal, tempat tinggal, dan pendidikan yang memengaruhi cara individu memandang dunia. Sementara itu, faktor fisik merujuk pada kondisi nyata suatu lingkungan dengan atribut khasnya yang membentuk identitas tertentu. Dengan demikian, persepsi tidak hanya lahir dari rangsangan luar, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengolah rangsangan tersebut menjadi informasi dan pengalaman, sehingga hasil persepsi dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain.

Persepsi pelaksanaan *Pelebon* di Puri Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, pembagian pembahasan ke dalam tiga kategori wisatawan, yakni wisatawan domestik Bali, wisatawan domestik non-Bali, dan wisatawan mancanegara, menjadi penting karena masing-masing kelompok memiliki latar belakang personal, kultural, dan fisik yang berbeda dalam membentuk persepsinya. Wisatawan domestik Bali, misalnya, memiliki kedekatan emosional, spiritual, dan pengalaman langsung dengan *Pelebon* sebagai bagian dari tradisi leluhur, sehingga persepsi mereka lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan kultural yang melekat. Sementara itu, wisatawan domestik non-Bali hadir dengan latar budaya Indonesia yang beragam, namun tidak memiliki keterikatan langsung dengan ritual Hindu Bali, sehingga persepsinya cenderung dibangun melalui pengalaman baru serta perbandingan dengan tradisi daerah asalnya. Adapun wisatawan mancanegara membawa perspektif kultural dan pendidikan yang berbeda sama sekali, sehingga pemaknaan terhadap *Pelebon* seringkali dilihat sebagai

fenomena budaya yang unik, eksotis, atau bahkan sebagai atraksi pariwisata. Dengan demikian, klasifikasi ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan keragaman persepsi secara lebih tajam, sekaligus menganalisis peran faktor personal, kultural, dan fisik dalam membentuk pandangan wisatawan terhadap Pelebon Puri Ubud. Berdasarkan hal tersebut Noviani dan Susanti (2025) memberi simpulan bahwa persepsi tidak hanya disebabkan oleh stimulus dari lingkungan eksternal yang ditangkap oleh individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menangkap dan menerjemahkan stimulus tersebut menjadi informasi yang tersimpan dalam bentuk sensasi dan ingatan atau pengalaman masa lalu. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

### 1. Persepsi Wisatawan Domestik

Wisatawan Domestik adalah seorang warga pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas negaranya sendiri tanpa melewati batasan negaranya, jadi tidak terdapat unsur asing baik kebangsaan maupun uang yang dibelanjakan serta dokumen perjalanan yang dimilikinya (Amerta, 2014: 57). Dalam pelaksanaan prosesi *Pelebon* di Puri Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, adapun persepsi wisatawan domestik, sebagai berikut.

#### Persepsi Wisatawan Domestik Bali

Wisatawan domestik Bali, sebagai bagian dari masyarakat yang lahir dan besar dalam tradisi Hindu Bali, memiliki kedekatan emosional, spiritual, sekaligus kultural dengan upacara *Pelebon*. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian dari komunitas yang memahami makna simbolik ritual tersebut. Hal ini tampak dari antusiasme warga Bali yang datang dari berbagai daerah, seperti yang disampaikan oleh I Putu Wirayasa, warga Bangli, dalam wawancara pada 03 September 2025.

*Saya sangat takjub menyaksikan upacara Pelebon di Puri Ubud ini, karena pelaksanaannya begitu megah, mulai dari gambelan hingga badenya, yang sangat berbeda dari pada upacara Pelebon yang pernah saya saksikan secara langsung pada umumnya, sehingga upacara Pelebon seperti ini harus tetap dijaga kelestariannya untuk menarik minat seseorang menyaksikan (Wawancara, 3 September 2025).*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa persepsi wisatawan domestik Bali cenderung positif dan menekankan aspek kebanggaan budaya serta pentingnya menjaga kelestarian tradisi. Temuan ini sejalan dengan Putra (2019:77) yang menyatakan bahwa upacara Pelebon merupakan bagian dari ritual keagamaan yang sarat dengan simbol-simbol perlambang kebesaran Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga menjadi kewajiban masyarakat untuk melestarikannya. Penelitian Subawa (2018) juga menegaskan bahwa bagi masyarakat lokal, tradisi keagamaan di Bali tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya, tetapi juga sebagai media legitimasi identitas dan solidaritas sosial. Dengan demikian, persepsi wisatawan domestik Bali terhadap Pelebon Puri Ubud lebih menekankan fungsi sakral, identitas, dan kebersamaan dibandingkan semata-mata aspek tontonan.

Jika ditinjau melalui perspektif Teori Fungsional Struktural Merton, persepsi wisatawan domestik Bali mencerminkan beberapa fungsi penting. Pertama, fungsi manifes, yaitu kesadaran bahwa *Pelebon* merupakan sarana penyucian roh, penghormatan leluhur, sekaligus pelestarian budaya Bali. Kedua, fungsi laten, yakni munculnya rasa bangga dan solidaritas komunal ketika masyarakat Bali dari berbagai daerah berkumpul menyaksikan prosesi ini, yang secara tidak langsung memperkuat kohesi sosial. Namun, terdapat pula potensi disfungsi,

misalnya jika kemegahan prosesi lebih dilihat sebagai ajang gengsi atau pemborosan, yang dapat menimbulkan kritik internal dari masyarakat Bali sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan I Made Artha Yasa berikut.

*Di satu sisi saya bangga karena tradisi ini luar biasa, tetapi di sisi lain biaya yang dikeluarkan sangat besar, sehingga kadang orang berpikir apakah tidak lebih baik dipergunakan untuk hal lain (Wawancara, 3 September 2025).*

Keterlibatan emosional dan spiritual masyarakat Bali dalam menyaksikan prosesi Pelebon tidak bisa dilepaskan dari filosofi Hindu Bali yang memandang kematian sebagai *pitra yadnya*, yaitu persembahan suci kepada leluhur. Eiseman dalam Sudhiarsa (2019) mempertegas bahwa kehidupan beragama merupakan hal utama bagi identitas Bali. Aspek keagamaan mendominasi kehidupan pribadi maupun komunal. Dalam tradisi Hindu Bali kematian dipahami bukan sebagai akhir, melainkan transisi *Sang Atman* menuju alam yang lebih tinggi. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Bali, termasuk wisatawan domestik dari berbagai daerah di Bali, melihat *Pelebon* bukan sekadar peristiwa sosial, melainkan juga momentum spiritual yang sarat makna religius. Persepsi ini mempertegas fungsi manifes prosesi Pelebon sebagai sarana penyucian roh dan penghormatan leluhur.

Selain fungsi religius, kehadiran wisatawan domestik Bali juga memperkuat dimensi sosial dan kultural. Prosesi besar seperti *Pelebon* Puri Ubud menjadi ruang pertemuan lintas daerah yang memupuk solidaritas dan identitas kolektif. Geertz (2001) dalam studinya tentang agama di Bali menyatakan bahwa ritual besar tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang menyatukan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Subawa (2018) bahwa prosesi adat dan keagamaan di Bali berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa kebanggaan dan memperkuat kohesi masyarakat lokal. Dari perspektif Merton, hal ini mencerminkan fungsi laten *Pelebon* yang melampaui tujuan religiusnya.

Namun, sebagaimana ditegaskan Merton, setiap praktik sosial juga berpotensi melahirkan disfungsi. Bagi sebagian masyarakat Bali, skala besar prosesi *Pelebon* dapat menimbulkan persoalan ekonomi karena membutuhkan biaya yang sangat tinggi. Picard (2006) menyoroti bahwa dalam konteks pariwisata budaya, ritual Bali seringkali menjadi ajang pertunjukan yang “megah”, tetapi di baliknya menyimpan beban sosial bagi komunitas penyelenggara. Hal ini tampak dari pernyataan responden I Made Artha Yasa yang menyindir sisi lain prosesi *Pelebon*, yaitu pemborosan biaya. Kondisi ini menegaskan adanya ambivalensi: di satu sisi tradisi dipertahankan karena bernilai sakral, di sisi lain terdapat tekanan ekonomi yang menyertai pelaksanaannya.

Dengan demikian, persepsi wisatawan domestik Bali terhadap *Pelebon* Puri Ubud memperlihatkan adanya dialektika antara sakralitas, identitas, dan realitas sosial-ekonomi. Tradisi ini tetap dipandang penting sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, sekaligus menjadi ruang refleksi terhadap dinamika modernitas dan pariwisata. Sebagaimana diungkapkan Covarrubias (2013), Bali mempertahankan daya tarik budayanya justru karena masyarakatnya mampu menjaga keseimbangan antara warisan spiritual dan tuntutan zaman. Oleh sebab itu, analisis persepsi wisatawan domestik Bali dengan perspektif Merton membantu melihat bahwa *Pelebon* berfungsi tidak hanya sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai instrumen kohesi sosial dan identitas kultural, meskipun tidak terlepas dari tantangan disfungsi yang menyertainya.

#### Persepsi Wisatawan Domestik Indonesia

Wisatawan domestik non-Bali yang menyaksikan upacara *Pelebon* di Puri Ubud pada umumnya datang dengan latar belakang budaya yang berbeda dari masyarakat Hindu Bali. Hal ini menyebabkan pengalaman mereka lebih bersifat lintas budaya (*cross-cultural experience*).

Upacara *Pelebon* tidak hanya dipandang sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang unik dan penuh visualitas. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Rike Ayu Purnami berasal dari Jawa Tengah, pada tanggal 03 September 2025, yang menyatakan bahwa:

*“Pelaksanaan kremasi di Bali menurut saya sangat totalitas dengan penggunaan sarana yang banyak, paling mencolok saya lihat adalah patung berwujud sapi dan bangunan tinggi memiliki atap bertumpuk-tumpuk (Bade) yang diusung oleh warga menuju pemakaman. Saya kira itu memakan waktu, tenaga, dan material sangat banyak tentu harus dipersiapkan secara detail dan juga saya merasakan begitu unik budaya-budaya ada di Bali”* (Wawancara, 03 September 2025).

Hasil wawancara dengan Rike Ayu Purnami menekankan keagumannya terhadap bentuk *Badé* bertingkat dan *Lembu* yang diusung secara gotong-royong. Ia menilai bahwa pelaksanaan *Pelebon* menuntut detail persiapan yang rumit, serta mencerminkan kuatnya ikatan kekeluargaan di Bali. Hal serupa diungkapkan oleh Wiwit Sriasih dari Yogyakarta (wawancara, 3 September 2025), yang menyatakan bahwa pengalaman menyaksikan *Pelebon* memberinya pemahaman baru tentang cara masyarakat Bali memaknai kematian:

*“Saya merasa pengalaman ini sangat unik karena berbeda sekali dengan tradisi di Jawa, terutama dari sisi visual. Prosesi ini megah dan sakral, tetapi bagi saya juga seperti tontonan budaya yang langka. Saya belajar bahwa di Bali, kematian tidak selalu diiringi kesedihan, melainkan dimaknai sebagai perjalanan suci”* (Wawancara, 03 September 2025).

Selain itu, wawancara dengan Rini Sumarsih, wisatawan asal Jawa Timur (03 September 2025), memperlihatkan bahwa baginya prosesi *Pelebon* adalah pembelajaran budaya. Ia menuturkan:

*“Saya baru pertama kali menyaksikan upacara sebesar ini. Bagi saya, hal ini bukan sekadar pemakaman, tetapi sebuah karya seni dan spiritualitas yang berpadu. Saya kagum bagaimana masyarakat Bali bisa bekerja sama tanpa lelah demi menjaga tradisinya”* (Wawancara, 03 September 2025).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa wisatawan domestik non-Bali memandang ritual keagamaan di Bali sebagai sarana pendidikan budaya dan pengalaman lintas etnis, yang pada gilirannya memperluas wawasan kebangsaan. Dalam konteks ini, ritual keagamaan bukan hanya konsumsi religius, melainkan juga berfungsi sebagai media akulturasi budaya. Hal ini sejalan dengan Syarifuddin (2018:59) yang menekankan bahwa daya tarik wisata sangat erat kaitannya dengan keunikan, originalitas, dan otentisitas suatu budaya. Jika ditinjau menggunakan Teori Fungsional Struktural Robert K. Merton, maka persepsi wisatawan domestik non-Bali terhadap *Pelebon* Puri Ubud dapat dianalisis dalam beberapa fungsi.

Persepsi wisatawan domestik non-Bali terhadap *Pelebon* Puri Ubud menunjukkan adanya tiga dimensi penting. Pertama, fungsi manifes berupa proses pembelajaran budaya yang memberikan pemahaman tentang filosofi Hindu Bali, khususnya pandangan kematian sebagai transisi spiritual. Kedua, fungsi laten tercermin dalam penguatan identitas kebangsaan, di mana keberagaman tradisi Bali dipersepsi sebagai bagian dari kekayaan pluralitas yang memperkokoh persatuan Indonesia (Koentjaraningrat, 2009). Ketiga, disfungsi dapat muncul ketika prosesi hanya dilihat sebagai tontonan eksotis tanpa memahami makna religiusnya, yang berpotensi mengurangi kesakralan dan menimbulkan komodifikasi budaya (Picard, 2006). Dengan demikian, pengalaman wisatawan domestik non-Bali dalam menyaksikan *Pelebon*

tidak hanya memperluas wawasan lintas budaya, tetapi juga mengukuhkan peran tradisi Bali sebagai unsur integral dalam kebhinekaan nasional.

## 2. Persepsi Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara, sebagai orang asing yang datang ke Indonesia untuk berwisata (Amerta, 2014:57), sering memandang prosesi *Pelebon* Puri Ubud sebagai pengalaman lintas budaya yang sarat dengan makna religius, estetis, dan sosial. Berbeda dengan pemahaman masyarakat lokal, bagi wisatawan asing, upacara kremasi di Bali menawarkan cara pandang baru terhadap kematian bukan sekadar momen duka, tetapi transisi spiritual yang dikemas dalam bentuk perayaan budaya. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Manuela, wisatawan asal Spanyol (04 September 2025) berikut.

*“Ketika saya melihat sebuah berita di media sosial tentang akan diadakannya sebuah kegiatan yang begitu besar di Bali, saya memiliki rencana untuk berkunjung ke Bali lagi, sebelum kegiatan tersebut dimulai. Tapi setibanya saya di Bali dan menyaksikan secara langsung kegiatan tersebut untuk pertama kalinya saya melihat upacara yang begitu besar dan semegah ini sebelumnya”* (Wawancara, 04 September 2025).

Berdasarkan wawancara di atas disampaikan oleh wisatawan bahwa dirinya datang kembali ke Bali karena penasaran setelah melihat informasi di media sosial terkait pelaksanaan *Pelebon* yang akan dilaksanakan oleh Puri Ubud. Selain itu, informasi yang disuguhkan di internet mengenai pelaksanaan *Pelebon* membuat wisatawan merasa terpesona oleh kemegahan prosesi *Pelebon*. Hal serupa juga diungkapkan Nicolate dari Jerman, yang menilai kremasi di Bali sangat berbeda dengan tradisi negaranya yang biasanya diwarnai kesedihan, sebagai berikut.

*“Upacara kremasi di bali Luar biasa tidak seperti di negara saya. Biasanya suasana kremasi dibalut kesedihan dan beberapa kluarga kerabat mengikuti tetapi disini sangat meriah seperti perayaan festival, ada banyak irungan instrumen musik dan banyak orang-orang yang mengikuti dengan semangat. Saya juga takjub melihat bangunan tinggi ini (bade) yang banyak berisi ornamen berbentuk binatang saya pikir ini hanya menjadi pelindung bangunan tersebut ternyata ada filosofinya. Menurut saya ini memiliki daya tarik tersendiri untuk kebudayaan bali saya sangat terpana dengan acara kremasi ini sehingga sayang mengikuti acara ini dari puri ubud sampai ke tempat pembakaran sekarang”* (Wawancara, 03 September 2025).

Wisatawan menyebut prosesi *Pelebon* seperti sebuah festival budaya yang dipenuhi musik, ornamen, dan partisipasi masyarakat secara riang gembira. Pernyataan ini pada dasarnya sejalan dengan hakikat dari pelaksanaan *Pelebon* atau pada tingkatan pelaksanaan yang lebih sederhana disebut *ngaben* yaitu merupakan upacara penghormatan kepada *Sang Pitara* menuju alam sunya. Suryantini dan Ariputra (2022) menjelaskan *Ngaben* merupakan salah satu ritual yang ada di Bali yaitu prosesi pembakaran jenazah. Suatu penghormatan terakhir yang bertujuan untuk mengembalikan roh dan yakin akan terlahir kembali atau punarbhawa. Pelaksanaan upacara *ngaben* di Bali biasanya menggunakan sistem gotong royong, di Bali disebut *menyama braya*. Sistem *menyama braya* inilah yang semakin menjadikan pelaksanaan *Pelebon* tampak seperti sebuah festival, karena diikuti oleh banyak orang dan dilengkapi dengan berbagai instrument-instrumen menarik yang telah menjadi budaya dan ciri khas Bali. Jean seorang wisatawan Prancis pun menambahkan keagumannya pada kemegahan ornamen *Lembu* dan bangunan *Bade* yang tinggi dan diarak oleh orang banya, seperti berikut.

*“Saya terpesona menyaksikan acara ini kebudayaan bali sangat riang gembira terlihat juga gotong royong dari masyarakat bali. banyak ornamen” bali pada Patung sapi dan bangunan tinggi ini, saya menilai sangat mewah. Sampai saat ini saya penasaran bagaimana prosesi pembakarannya, pasti sangat mengesankan. Saya sangat beruntung dapat menyaksikan upacara kremasi kerajaan di ubud”* (Wawancara, 03 September 2025).

Hasil wawancara di atas menekankan pentingnya nilai gotong royong masyarakat Bali yang membuat prosesi semakin hidup dan memikat. Pandangan wisatawan mancanegara ini memperlihatkan bahwa Pelebon tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya yang memperluas citra Bali di mata dunia. Hal ini sejalan dengan Panuju (2019:79), yang menegaskan bahwa upacara besar seperti Pelebon dapat dijadikan modal dalam memperkenalkan tradisi dan identitas Puri Ubud kepada masyarakat global, terlebih karena ritual ini terekspos melalui media massa dan media sosial. Dengan demikian, informasi yang tersampaikan tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga menjadi konsumsi publik internasional yang menarik wisatawan untuk berkunjung secara langsung.

Jika ditinjau melalui teori fungsional struktural Robert K. Merton, maka persepsi wisatawan mancanegara terhadap *Pelebon* Puri Ubud dapat dipetakan ke dalam beberapa dimensi. Pertama, fungsi manifes terlihat dari pemahaman mereka bahwa *Pelebon* adalah ritual keagamaan untuk penyucian *atman* dan penghormatan leluhur, sekaligus menjadi sarana memperkenalkan budaya Bali secara global. Kedua, fungsi laten muncul dari dampak tidak langsung berupa meningkatnya citra Bali sebagai destinasi wisata budaya, timbulnya rasa bangga masyarakat lokal karena tradisi mereka diapresiasi dunia, serta terjalinnya interaksi lintas budaya yang memperkaya wawasan kedua belah pihak. Ketiga, disfungsi dapat terjadi ketika wisatawan mancanegara hanya memaknai *Pelebon* sebatas atraksi visual atau tontonan eksotis. Pandangan semacam ini berpotensi menggeser makna sakral ritual, mengarah pada komodifikasi budaya (Picard, 2006), dan menimbulkan jarak antara fungsi religius dan fungsi pariwisata.

Lebih lanjut, Merton (dalam Juwita, 2020:5) menekankan bahwa masyarakat merupakan sistem yang saling bergantung, di mana harmoni sosial tercipta melalui keterlibatan seluruh elemen. Dalam konteks Pelebon Puri Ubud, keterlibatan masyarakat lokal sebagai pengusung bade, pembawa gamelan, pengrajin ornamen, hingga pengatur prosesi memperlihatkan integrasi sosial yang solid. Nofra (2022:128) menegaskan bahwa partisipasi dalam bentuk gagasan, tenaga, maupun tindakan nyata menjadi fondasi dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menyelesaikan berbagai tantangan. Kehadiran wisatawan mancanegara yang menyaksikan dan memberikan apresiasi menambah lapisan baru dalam sistem sosial ini, karena tradisi tidak hanya menjadi konsumsi internal masyarakat Bali, tetapi juga bagian dari diplomasi kultural Indonesia di ranah internasional.

Dengan demikian, persepsi wisatawan mancanegara terhadap *Pelebon* Puri Ubud mencerminkan adanya dialektika antara keagamanan estetis, pembelajaran lintas budaya, dan risiko penyempitan makna sakral. Namun secara umum, pengalaman mereka memperkuat pemahaman bahwa tradisi Bali bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan warisan budaya yang berfungsi mempererat identitas sosial, memperkaya interaksi global, dan menjaga harmoni dalam sistem masyarakat Bali yang terintegrasi.

### III. SIMPULAN

*Pelebon* di Puri Ubud tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius sakral dalam tradisi Hindu Bali, tetapi juga telah berkembang menjadi daya tarik pariwisata budaya yang mendapat apresiasi luas baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Persepsi wisatawan

menunjukkan adanya keragaman makna yang dibentuk oleh faktor personal, kultural, dan fisik. Wisatawan domestik Bali memandang Pelebon sebagai warisan leluhur yang sarat nilai spiritual dan identitas komunal, meskipun tidak lepas dari tantangan ekonomi dan potensi disfungsi akibat kemegahan prosesi. Wisatawan domestik non-Bali melihatnya sebagai pengalaman lintas budaya sekaligus pembelajaran tentang pluralitas Indonesia, meski terdapat kecenderungan memaknainya sebatas tontonan eksotis. Sementara itu, wisatawan mancanegara mengapresiasi Pelebon sebagai pengalaman estetis dan spiritual yang unik, sekaligus memperkuat citra Bali di kancah internasional, walaupun berisiko menimbulkan komodifikasi budaya.

Jika ditinjau dengan perspektif Teori Fungsional Struktural Merton, Pelebon memiliki fungsi manifes berupa penyucian roh, pelestarian budaya, dan penguatan identitas masyarakat Bali. Fungsi laten tampak dalam bentuk peningkatan kohesi sosial, kebanggaan kultural, hingga promosi citra Bali di mata dunia. Namun, potensi disfungsi juga muncul, terutama ketika prosesi dipersepsi hanya sebagai hiburan atau komoditas pariwisata, sehingga mengaburkan nilai sakralnya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata budaya berbasis upacara Pelebon sangat bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara dimensi sakral dan fungsi ekonomi. Dengan pengelolaan yang tepat, Pelebon dapat terus menjadi media pelestarian tradisi, diplomasi budaya, sekaligus motor penggerak pariwisata yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Adibah, I. Z. 2017. *Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga*. Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam), 1(2), 171-184.
- Amerta, I. G. N., & Budhiasa, I. G. S. (2014). *Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya terhadap PAD di Kabupaten Badung Tahun 2001–2012*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(2), 56–69.
- Ardiwidjaja, R. 2020. *Pariwisata Budaya*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ariyanti, Elisa. 2005. *Pengembangan Pemanfaatan Polder Kota Lama Semarang Sebagai Ruang Public Yang Rekreatif Berdasarkan Persepsi Masyarakat Dan Pemerintah*. Tesis. Universitas Diponogoro.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2018. *Buku Analisis Pasar Wisatawan Nusantara*. Denpasar: Dispar Bali.
- Geertz, Clifford. 2001. “Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight” dalam Colin Counsell dan Laurie Wolf (eds.). *Performance Analysis: An introductory coursebook*. London: Routledge.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., & Malang, U. N. 2020. *Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan*. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 3(1), 1-8.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nggini, Y. H. 2019. *Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 3(1), 141-152.
- Nofra, D. 2022. *Benda Cagar Budaya Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestariannya Di Batusangkar*. Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 28(2), 123-139.
- Noviani, dan Eka Susanti. 2025. *Perception Of The Younger Generation Of Karo About Rakut Sitelu*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia. Vol. 10, No. 1: 30-44. <https://dx.doi.org/10.26737/jippsi.v10i1.6574>
- Panuju, R. (2019). Strategi komunikasi politik tokoh Puri Ubud dalam mempertahankan eksistensi dan tradisi Bali. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 30–41.

- Picard, M. (2006). *Bali Budaya Pariwisata dan Pariwisata Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Cokorda Gede Bayu, & Suardika, A. A. K. A. 2019. *Mengungkap Sisi Lain Biaya Dalam Upacara Pelebon Puri Agung Ubud*. Widya Akuntansi dan Keuangan, 1(1), 76-86.
- Putra, P. G. P., Arini, N. N., & Putri, K. S. N. K. 2023. *Merekonstruksi Siklus Kehidupan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Samsara Living Museum*. Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya, 8(1), 65-76.
- Subawa, I Made Pasek. (2018). *Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata*. Jurnal Pariwisata Budaya. Vol. 3, No. 1: 95-109.
- Sudhiarsa, Ray. 2001. *Social Construction Of Balinese World And Christianity*. Studia Philosophica et Theologica. Vol. 1, No. 1: 44-54. <https://doi.org/10.35312/spet.v1i1.6>
- Suryantini, Desak Kadek Lia, dan I Putu Suyasa Ariputra. 2022. *Pergeseran Pelaksanaan Ngaben di Desa Pakraman Menuju Krematorium*. Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama. Vol. 8, No. 2: 127-134.
- Syarifuddin, D., Noor, C. M., & Rohendi, A. 2018. *Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung*. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1).
- Tim Penyusun. 2024. *Statistik Hotel Dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Kabupaten Gianyar 2023*. Gianyar: Bandan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar.
- Wulandari, Ni Putu Ayu Desi Wulandari. 2024. *Ritual Dan Identitas: Peran Agama Dalam Pelestarian Budaya Bali*. Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan. Vo. 2, No. 2: 173-182.
- Wulansari, R. 2012. *Tanggapan Siswa Terhadap Metode Ceramah Hubungannya dengan Hasil Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran IPS: Penelitian di Kelas IV MI Muhammadiyah Rancaekek Bandung*. Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.